

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memberikan dan menerima informasi atau pesan terhadap orang lain. Bahasa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi langsung, yaitu terdapat kontak langsung antara pemberi dan penerima informasi. Bahasa tulis adalah bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi yang tidak langsung. Hal tersebut berarti penggunaan bahasa tulis dalam komunikasi tidak langsung diwakili penggunaan simbol-simbol dan lambang-lambang tanda dengan diikuti penggunaan tanda baca. Salah satu contoh terdapat bahasa tulis yaitu surat kabar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, surat kabar sinonim dengan koran atau harian yang definisinya adalah lembaran-lembaran kertas yang bertulis kabar (berita) dan sebagainya terbagi di kolom-kolom (8-9 kolom). Terbit setiap hari secara periodik (2003:595). Surat kabar adalah salah satu media komunikasi tulis. Media ini terkadang akan terbit setiap hari, tiga hari dalam seminggu dan perbulan yang memberikan begitu banyak informasi berupa peristiwa penting, unik dan menarik yang terjadi di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri. Peristiwa itu disebut dengan berita. Surat kabar menyediakan kolom untuk artikel dan berita, opini, iklan dan tajuk rencana adalah surat kabar analisa. Selain itu,

analisa adalah sebuah surat kabar dengan sirkulasi nomor satu yang terbit di Medan untuk berbagai bahasa Indonesia. Menurut Jailil (2011) menyatakan bahwasanya tajuk rencana merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah ragam populer. Hal itu berarti bahwasanya penulisan tajuk rencana harus menggunakan Bahasa Indonesia yang benar. Tajuk rencana merupakan salah satu jenis tulisan yang terdapat pada surat kabar analisa. Chaer (2010:15) menjelaskan bahwasanya tajuk rencana atau editorial biasanya berisi uraian komentar dan pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari-hari sebelumnya. Namun, dalam praktiknya ternyata masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan tajuk rencana harian analisa. Kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Pertama, bahasa daerah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sudah benar asalkan sudah berbau bahasa Indonesia tanpa memerhatikan kaidah bahasa yang diucapkan. Kedua, ada yang menganggap bahwasanya yang penting itu hanya pendapat saja dan bahasa hanya sebagai pengantar. Ketiga, selain bahasa daerah bahasa asing juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia itu menyebabkan bahasa Indonesia sedikit berantakan.

(H. G. Tarigan, 2019) mengatakan, “Taksonomi dalam menganalisis kesalahan berbahasa ada beberapa bagian yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif dan taksonomi efek komunikatif”. Dalam penelitian ini ini, penulis memfokuskan pada taksonomi kategori linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Hal ini dikarenakan di dalam surat kabar ada beberapa salah menggunakan kaidah bahasa

Indonesia misalnya pelafalan karena perubahan fonem /ê/ dilafalkan menjadi /i/ pada lafal apotek dilafalkan menjadi apotik, hasil salah menggunakan afiks dari bunyi yang seharusnya luluh menjadi tidak luluh pada kata mensapu yang seharusnya menjadi menyapu. Penggunaan pejamakan yang ganda misalnya para siswa-siswi akan mengikuti lomba membaca puisi yang seharusnya para siswa akan mengikuti lomba membaca puisi atau siswa-siswi akan mengikuti lomba membaca puisi. kesalahan penggunaan kata lulus dan lolos, misalnya motor itu lulus dari kecelakaan maut yang seharusnya adalah motor itu lolos dari kecelakaan maut. karena kata lolos adalah selamat dari sesuatu yang bahaya, sedangkan kata lulus berarti berhasil melewati ujian atau memenuhi suatu persyaratan. Dan didalam surat kabar analisa pada tanggal 5 april 2021 tajuk rencana yang berjudul kesepakatan nulir iran yang memiliki kesalahan tataran morfologi jenis kesalahan morf pe- tergantikan dengan morf per- yaitu pesaing (tidak baku) yang seharusnya pesaing (kata baku).

Oleh karena itu upaya pembenaran dari setiap kesalahan bahasa tersebut dilakukan sebuah penelitian ini dengan harapan hasil penelitian ini ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat guna membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia.

Dasar penulis untuk meneliti dan menganalisis tajuk rencana surat kabar analisa yaitu penulisan tajuk rencana sangat penting bagi surat kabar, hasil karena tajuk rencana merupakan tulisan pandangan editor terhadap suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat dan surat kabar analisa adalah salah satu media cetak yang terdapat di kota Medan yang menyajikan tajuk rencana yang bermanfaat bagi

pembacanya. Oleh karena itu, hasil penulis ingin meneliti dan menganalisis problematika kebahasaan dalam tajuk rencana surat kabar analisa

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan indentifikasi masalah berikut:

1. struktur bahasa daerah memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia
2. struktur bahasa asing juga memiliki pengaruh negatif terhadap kekonsistenan penggunaan bahasa Indonesia
3. penggunaan bahasa indonesia yang sesuai dengan kaidah menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam penyampaian pendapat atau gagasan

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini ini mempunyai beberapa taksonomi yaitu taksonomi kategori linguistik, hasil taksonomi siasat permukaan, hasil taksonomi komparatif dan taksonomi efek komunikatif sehingga pembatasan masalah penting dilakukan karena dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian ini karena hanya fokus pada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas pembatasan masalah dalam penelitian ini ini adalah problematika kesalahan berbahasa taksonomi kategori linguistik berupa fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis dalam tajuk rencana surat kabar analisa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, hasil terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk problematika kebahasaan ejaan, fonem, tanda baca, pemilihan diksi dan structural kalimat dalam tajuk rencana surat kabar analisa?
2. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan bahasa tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan sematik dalam tajuk rencana surat kabar analisa?
3. Faktor- faktor penyebab terjadinya kesalahan bahasa dalam tajuk rencana surat kabar analisa?
4. Jenis kesalahan bahasa apa yang paling dominan dalam tajuk rencana surat kabar analisa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hasil terdapat beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk problematika kebahasaan ejaan, fonem, tanda baca, pemilihan diksi dan structural kalimat dalam tajuk rencana surat kabar analisa.
2. Untuk mengetahui bentuk kesalahan penggunaan bahasa tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dalam tajuk rencana surat kabar analisa
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan bahasa dalam tajuk rencana.
4. Untuk mengetahui bentuk kesalahan yang dominan dalam tajuk rencana surat kabar analisa

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Ada beberapa manfaat teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini ini, hasil yaitu:

- a. Sebagai informasi untuk mengetahui problematika kebahasaan dalam tajuk rencana surat kabar analisa
- b. Dapat mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa.
- c. Dapat memberikan acuan dalam menulis tajuk rencana dalam surat kabar.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi peneliti

Untuk memenuhi syarat memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan dan Memberikan pengalaman baru dalam penelitian ini yang dilakukan serta dapat menambah wawasan yang lebih luas lagi dalam suatu penelitian ini yang akan dilakukan nantinya.

b. Bagi lingkungan sosial

Membantu memberikan informasi terhadap masyarakat bagaimana problematika kebahasaan dalam tajuk rencana koran analisa dan menulis berita dengan baik dan benar, hasil serta dengan adanya ini masyarakat seharusnya lebih mampu memperhatikan kesalahan Bahasa dalam surat kabar analisa atau yang lainnya

BAB II
LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL,
HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan tempat mengungkapkan sebuah variabel atau pokok persoalan yang terdapat dalam penelitian ini (Arikunto, 2009:107). Teori tersebut dipakai untuk bahan acuan untuk membahas berikutnya. Teori ini bersangkutan paut dengan penelitian ini. Berikut ini akan disajikan beberapa teori yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti di penelitian ini. Agar mendapatkan teori yang sesuai haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan dan untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu harus banyak belajar dan banyak membaca.

2.1.1 Problematika Kebahasaan

Problematika merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata problem. Kata problem itu sendiri diartikan sebagai persoalan dan masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu masalah yang harus dipecahkan (KBBI, 2008:1215).

Menurut pendapat chaer (2011:1) mengatakan bahwasanya Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, hasil bersifat arbitrer, hasil digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-

satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Bahasa mengemban tiga fungsi utama, hasil yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsional, dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Berdasarkan definisi dari kedua istilah di atas, hasil dapat ditarik bahwasanya sesuatu yang tengah mendapatkan problem atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan. Dalam hal ini, permasalahan tersebut sedang menggejala pada bahasa Indonesia. Dengan demikian, permasalahan yang terdapat dalam bahasa Indonesia tersebut perlu mendapatkan pemecahan atau solusi.

Problematika yang terdapat pada bahasa Indonesia terjadi pada berbagai level kebahasaan yaitu problematika dalam tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik dan tataran penerapan EYD. Dalam penelitian ini ini, hasil problematika yang akan diamati dan diteliti itu problematika dalam tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis dan tataran semantik.

2.1.1.1 Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan

keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis (Finosa, 2011: 13).

Pada dasarnya ejaan ialah kaidah yang mengandung bahasa tulis sehingga diperoleh tulisan yang benar. Dengan demikian tulisan yang tidak memerhatikan ejaan berarti tidak dijamin kebenarannya (Suharsono dan Retnoningsi Ana, 2014: 650).

Berikut ini berturut–turut penulis kemukakan kesalahan dalam penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), diantaranya meliputi:

1. Kesalahan penulisan huruf kapital.
2. Kesalahan penulisan huruf miring.
3. Kesalahan penulisan kata.
4. Kesalahan memenggal kata.
5. Kesalahan penulisan lambang bilangan.
6. Kesalahan penulisan unsur serapan.
7. Kesalahan penulisan tanda baca.

A. Pemakaian Huruf

1. Huruf Abjad

Huruf abjad yang terdapat di dalam bahasa Indonesia adalah : A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y dan Z

2. Huruf Vokal

Huruf vokal di dalam bahasa Indonesia adalah : a, i, u, e dan o

3. Huruf Konsonan

Huruf konsonan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia adalah : a, b, c, d, f, g, h, i, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y dan z.

4. Huruf Diftong

Didalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan (*ai, au dan oi*).

5. Gabun

gan Huruf

Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: *kh, ng, ny, dan sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

6 Pemenggalan Kata

Pemenggalan pada kata dasar dilakukan dengan cara:

- Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan diantara kedua huruf vokal itu. Contoh: aula menjadi au-la bukan *a-u-l-a*
- Jika di tengah kata ada konsonan termasuk gabungan huruf konsonan, pemenggalan itu dilakukan sebelum huruf konsonan. Contoh: bapak menjadi *ba-pa*.
- Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan diantara kedua huruf itu. Contoh : mandi menjadi man-*di* Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan, pemenggalan itu dilakukan diantara huruf konsonan yang pertama dan kedua. Contoh : ultra menjadi *ul-tra*.

B. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

- Huruf Kapital

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat, petikan langsung, ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, nama gelar kehormatan, unsur nama jabatan, nama orang, nama bangsa, suku, tahun, bulan, nama geografi, dll (HP. Ahmad dan Alek Abdullah, 2012: 37)

- Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, surat kabar, yang dikutip dalam tulisan, nama ilmiah atau ungkapan asing, dan untuk menegaskan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Contoh:

Majalah Bahasa dan Sastra diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Berita itu muncul dalam surat kabar *Suara Merdeka*.

1. Penulisan Kata Dasar

- Kata dasar Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Contoh: *Buku itu sangat menarik.*

2. Kata turunan

Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkaian dengan bentuk dasarnya. Contoh: *berjalan, dipermainkan, gemetar, kemauan, lukisan, menengok, petani.*

3. Bentuk ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya.

Contoh: *Anak-anak, Berjalan-jalan, Biri-biri, hati-hati, mata-mata*

4. Gabungan kata

Unsur-unsur gabungan kata lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Contoh: *Duta besar, Kambing hitam, Simpang empat, Mata pelajaran, orang tua, persegi panjang.*

5. Kata ganti *ku, mu, kau dan nya*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

6. Kata depan *di, ke, dan dari*, kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah.

7. Kata *si* dan *sang*, Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari .kata yang mengikutinya

8. Partikel

Partikel *lah, kah*, dan ditulis serangkai dengan katayang mendahuluinya.

Contoh:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

1. Singkatan dan Akronim

- Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

Diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu. Contoh:

<i>A.H. Nasution</i>	: Abdul Haris Nasution
<i>H. Hamid</i>	: Haji Hamid
<i>Suman Hs.</i>	: Suman Hasibuan
<i>W.R. Supratman</i>	: Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>	: Master of Business Administration
<i>S.Pd.</i>	: Sarjana Pendidikan

- Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih

1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Contoh:

LAN : *Lembaga Administrasi Negara* SIM : *Surat Izin Mengemudi*

2. Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Bulog : *Badan Urusan Logistik*

Bappenas : *Badan Pembangunan Nasional*

Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Bulog : *Badan Urusan Logistik*

Bappenas : *Badan Pembangunan Nasional*

3. akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

pemilu : *pemilihan umum*

rapim : *rapat pimpinan*

- Angka dan Lambang Bilangan

Penulisan angka dan bilangan terdiri dari beberapa cara yaitu:

- 1.1 Berasal dari satuan dasar sistem internasional, Contoh : arus listrik dituliskan A = ampere

1.2 Menyatakan tanda desimal, Contoh : 3,05 atau 3.05.

1.3 Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan pada umumnya mengadaptasi atau mengambil dari istilah bahasa asing yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

President : Presiden

System : Sistem

2. Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca terdiri dari tanda (.), (,), (;), (:), (-), (“”)

- Tanda titik (.)

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh: Ayahku tinggal di Solo.

- Tanda koma (,)

Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Contoh: Saya membeli kertas, pena, dan tinta

- Tanda titik koma (;)

Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.

Contoh:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku yang baru dibeli oleh ayahnya.

- Tanda titik dua (:)

Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau permintaan.

Contoh:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga : kursi, meja, dan lemari.

- Tanda hubung (-)

Tanda hubung menyambungkan suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh:

Disamping cara lama diterapkan juga ca- ra baru

- Tanda petik (“ ”)

Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskha, atau bahkan tertulis lain.

Contoh:

Pasal 36 UUD 1945 menyatakan, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”

- Pedoman Umum Pembentukan Istilah

Pembentukan istilah asing yang sudah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia mengikuti kaidah yang telah ditentukan, yaitu:

- 2.1 Penyesuaian Ejaan.

Contoh: ae jika tidak bervariasi dengan e, tetap e, aerosol tetap aerosol

- 2.2 penyesuaian huruf gugus konsonan Penyesuaian Ejaan.

Contoh: ae jika tidak bervariasi dengan e, tetap e, aerosol tetap aerosol

- 2.3 penyesuaian huruf gugus konsonan.

Contoh: *flexible* menjadi fleksibel

- 2.4 penyesuaian akhiran.

Contoh: *etalage* menjadi etalase

2.1.1.2 Pembentukan kata

Pembentukan kata sering disebut juga proses morfologi, yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Terdapat beberapa jenis morfologis, yang secara singkat dijelaskan dalam uraian berikut:

1) Gramatikalisasi

Gramatikalisasi adalah proses perubahan tataran dari morfem ke kata, yang dalam tataran sintaksis merupakan perubahan tataran pertama. Tidak semua morfem dengan sendirinya dapat langsung berubah menjadi kata. Seperti morfem (ber-), (ter-), (ke-), dan sejenisnya yang tergolong morfem terikat tidak dapat

langsung menjadi kata. Demikian juga halnya dengan morfem seperti (*juang*) tidak dapat langsung menjadi kata, karena sebenarnya morfem (*juang*) ini termasuk morfem terikat juga. Lain halnya dengan bentuk seperti (*rumah*) yang berstatus morfem bebas yang dapat langsung menjadi kata. Tampaknya hanya morfem bebas saja yang dapat melalui proses gramatikalisasi menjadi kata.

2) Afikasasi

Afikasasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Bersifat *inflektif* apabila afiksasi ini tidak mengubah kelas kata. Sebaliknya ber Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

4. Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasi atas: Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Bulog : *Badan Urusan Logistik*

Bappenas : *Badan Pembangunan Nasional*

5. akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

pemilu : *pemilihan umum*

rapim : *rapat pimpinan*

- Angka dan Lambang Bilangan

Penulisan angka dan bilangan terdiri dari beberapa cara yaitu:

2.5 Berasal dari satuan dasar sistem internasional, Contoh : arus listrik dituliskan A = ampere

2.6 Menyatakan tanda desimal, Contoh : 3,05 atau 3.05.

2.7 Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan pada umumnya mengadaptasi atau mengambil dari

istilah bahasa asing yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

President : Presiden

System : Sistem

3. Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca terdiri dari tanda (.), (,), (;), (:), (-), (“”)

- Tanda titik (.)

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh: Ayahku tinggal di Solo.

- Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar. Dalam proses bahasa Indonesia misalnya *mem-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pe-*, dan *pe-/per-*.

- Infiks

Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam infiks yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

- Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakkan dibelakang bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya *-kan*, *-i*, *-nya*, *-wati*, *-wan*, *-man*, *-isme*, dan *isasi*

- Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah proses pembentukan kata yang berupa pemberian afiks secara kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dihubungkan dengan sebuah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya dikenal beberapa kombinasi afiks yaitu *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *me-i*, *mem-kan*, *mem-i*, *ber-*, *ter-kan*, *pe-an*, dan *se-nya*.

- Konfiks

Konfiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagai dalam hal ini

perlu kita bedakan antara konsep konfiks dan kombinasi afiks. Konfiks adalah satu afiks dengan satu makna gramatikal, sedangkan kombinasi afiks bukanlah satu afiks, dan kemungkinan mengungkapkan beberapa makna gramatikal.

Dalam bahasa Indonesia setidaknya terdapat empat konfiks, yaitu, *ke-... -an*, *pen-... -an*, *per-...-an*, dan *ber-... an*. Konfiks-konfiks ini melekat pada kata *pengiriman*, *persahabatan*, *berhalangan*.

2.1.1.3 Struktur Kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, ialah lapisan bentuk dan lapisan arti, yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang disebut satuan gramatikal. Satuan-satuan yang dimaksud ialah wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem.

Menurut Kridalaksana (2011:103) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat sebagai salah satu satuan gramatikal terdapat pada semua bahasa. Kalimat ada yang terdiri atas satu kata, misalnya *Sebentar.*; *Apa?*; *Wah!*; ada yang terdiri atas dua kata misalnya *Sudah selesai.*; *Belum lulus.*; *mengapa belum berangkat?*; dan seterusnya. Sebenarnya, satuan kalimat bukan ditentukan oleh jumlah kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Satuan kalimat ini diapit oleh jeda panjang yang berakhir dengan nada turun atau naik.

2.1.1.4 Problematika Bahasa Indonesia Tataran Fonologi

Problematika berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan dan tulisan. Menurut (Setyawati, 2010): 23-41)

mengatakan bahwasanya kesalahan berbahasa pada tataran fonologi terdapat 4 bagian yaitu sebagai berikut:

8. Kesalahan penulisan karena perubahan fonem. Terdapat banyak contoh kesalahan penulisan karena perubahan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah.

a. Perubahan fonem vokal

Contoh:

- (1) Perubahan fonem /a/ menjadi /e/, misalnya: akta (kata baku) menjadi akte (tulisan tidak baku).
- (2) Perubahan fonem /a/ menjadi /i/, misalnya: formal (kata baku) menjadi formil (kata tidak baku).
- (3) Perubahan fonem /a/ menjadi /o/, misalnya: qari (kata baku) menjadi qori (kata tidak baku).
- (4) Perubahan fonem /e/ menjadi /a/, misalnya: kategori (kata baku) menjadi katagori (kata tidak baku).
- (5) Perubahan fonem /e/ menjadi /i/, misalnya: atlet (kata baku) menjadi atlit (kata tidak baku).
- (6) Perubahan fonem /e/ menjadi /u/, misalnya: mesti (kata baku) menjadi musti (kata tidak baku)
- (7) Perubahan fonem /i/ menjadi /e/, misalnya: hakikat (kata baku) menjadi hakekat (kata tidak baku).
- (8) Perubahan fonem /o/ menjadi /u/. misalnya: sopir (kata baku) menjadi supir (kata tidak baku).

(9) Perubahan fonem /u/ menjadi /o/, misalnya: lubang (kata baku) menjadi lobang (kata tidak baku)

(10) Perubahan fonem /u/ menjadi /i/, misalnya: bus (kata baku) menjadi bis (kata tidak baku).

b. Perubahan fonem konsonan

Contoh:

(11) Perubahan fonem /b/ menjadi /p/, misalnya: nasib (kata baku) menjadi nasip (kata tidak baku).

(12) Perubahan fonem /d/ menjadi /t/, misalnya: abjad (kata baku) menjadi abjat (kata tidak baku).

(13) Perubahan fonem /f/ menjadi /p/, misalnya: aktif (kata baku) menjadi aktip (kata tidak baku).

(14) Perubahan fonem /j/ menjadi /y/, misalnya: objek (kata baku) menjadi obyek (kata tidak baku).

(15) Perubahan fonem /p/ menjadi /f/, misalnya: paham (kata baku) menjadi faham (kata tidak baku)

c. Perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan

Contoh:

(16) kualitatif (kata baku) menjadi kwalitatif (kata tidak baku)

(17) kualifikasi (kata baku) menjadi kwalifikasi (kata tidak baku)

d. Perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal

Contoh:

(18) Syair (kata baku) menjadi sair (kata tidak baku)

(19) Madya (kata baku) menjadi madia (kata tidak baku)

e. Perubahan tulisan kata atau singkatan

Contoh:

(20) Dsb dituliskan de es be seharusnya dan sebagainya.

(21) Dst dituliskan de es te seharusnya dan seterusnya.

2. Kesalahan penulisan karena kehilangan fonem

a. Perubahan fonem vokal

(22) Penghilangan fonem /a/, misalnya: makaroni (kata baku) menjadi makroni (kata tidak baku)

(23) Penghilangan fonem /e/, misalnya: terampil (kata baku) menjadi trampil (kata tidak baku)

b. Perubahan fonem konsonan

(24) Penghilangan fonem /h/, misalnya: ikhlas (kata baku) menjadi iklas (kata tidak baku)

(25) Penghilangan fonem /k/, misalnya: takbir (kata baku) menjadi tabir (kata tidak baku)

(26) Penghilangan fonem /s/, misalnya: kompleks (kata baku) menjadi komplek (kata tidak baku).

c. Penghilangan fonem vokal menjadi vokal tunggal

(27) Fonem /ai/ dituliskan menjadi /e/, misalnya satai (kata baku) menjadi sate (kata tidak baku).

3. Kesalahan penulisan karena penambahan fonem

a. Penambahan fonem vokal

(28) Penambahan fonem /a/, misalnya: alarm (kata baku) menjadi alaram (kata tidak baku).

(29) Penambahan fonem /e/, misalnya: istri (kata baku) menjadi isteri (kata tidak baku).

b. Penambahan fonem konsonan

(30) Penambahan fonem /d/, misalnya: stan (lafal baku) menjadi stand (lafal tidak baku).

(31) Penambahan fonem /h/, misalnya: andal (lafal baku) menjadi handal (lafal tidak baku).

(32) Penambahan fonem /k/, misalnya: ihram (lafal baku) menjadi ikhram (lafal tidak baku).

4. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal

(33) Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /dh/, misalnya: weda (lafal baku) menjadi wedha (lafal tidak baku).

(34) Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /kh/, misalnya teknik (lafal baku) menjadi tekhik (lafal tidak baku).

2.1.1.2 Problematika Bahasa Indonesia Tataran Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu Bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain bahwasanya morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2001: 21). Problematika

dalam tataran morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis.

Problematika dalam tataran morfologi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penghilangan Afiks

a. Penghilangan prefiks meng-

Contoh tidak baku:

(35) Citra dan Desi pameran kekayaan mereka di depan teman mereka

Contoh baku:

(36) Bunga tulip dan bunga matahari memamerkan kekayaan di depan teman mereka

b. Penghilangan prefiks ber-

Contoh tidak baku:

(37) Pendapat Riko beda dengan pendapat Zizi mengenai acara hari kemerdekaan.

Contoh baku:

(38) Pendapat Riko berbeda dengan pendapat Zizi mengenai acara hari kemerdekaan.

2. Bunyi seharusnya luluh tidak diluluhkan

Contoh tidak baku:

(39) Mereka harus ikut serta mensukseskan acara pemilihan calon presiden Indonesia.

Contoh baku:

(40) Mereka harus ikut serta menyukseskan acara pemilihan calon presiden Indonesia

3. Bunyi yang seharusnya tidak luluh diluluhkan

Contoh tidak baku:

(41) Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat, hasil misalnya: mencintai (baku)
menjadi menyintai (tidak baku)

4. Pergantian morf

a. Morf menge- tergantikan dengan morf lain

Contoh tidak baku:

(42) Siapa yang melap meja di ruangan direktur?

Contoh baku:

(43) Siapa yang mengelap meja di ruangan direktur?

b. Morf be- tergantikan dengan morf ber-

Contoh tidak baku:

(44) Kunang-kunang yang berkelip di sana membuat malam semakin indah

Contoh baku:

(45) Kunang-kunang yang bekelip disana membuat malam semakin indah.

c. Morf bel- tergantikan dengan morf ber-

Contoh tidak baku:

(46) Berajar adalah tugas utama kita, hasil bukan hanya main-main saja

Contoh baku:

(47) Belajar adalah tugas utama kita, hasil bukan hanya main-main saja

b. Morf pel- yang tergantikan dengan morf per-

Contoh tidak baku:

(48) Citra menjadi perajar teladan selama tiga tahun belakangan ini.

Contoh baku:

(49) Citra menjadi pelajar teladan selama tiga tahun belakangan ini

c. Morf pe- yang tergantikan dengan morf per-

Contoh tidak baku:

(50) Perwakilan perkerja pabrik kelapa sawit menemui direktur untuk menyampaikan aspirasinya

Contoh baku:

(51) Perwakilan pekerja pabrik kelapa sawit menemui direktur untuk menyampaikan aspirasinya

d. Morf te- yang tergantikan dengan morf ter-

Contoh tidak baku:

(52) Sepupuku marah karena gaunnya bewarna putih tersebut terpercik tinta

Contoh baku:

(53) Sepupuku marah karena gaunnya berwarna putih tersebut tepercik tinta.

5. Penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny- dan menge-

Contoh tidak baku:

(54) Setiap minggu Aisyah mendapat tawaran nari di sanggar Jakarta

(55) Siapa yang telah nyuruh kamu mencuri uang Della?

(56) Adik ngelap kaca rumah dengan kain kasar

Contoh baku:

(57) Setiap minggu Aisyah mendapat tawaran menari di sanggar Jakarta

(58) Siapa yang telah menyuruh kamu mencuri uang Della?

(59) Adik mengelap kaca rumah dengan kain kasar

6. Penggunaan afiks yang tidak tepat

a. Penggunaab prefiks ke-

Contoh tidak baku:

(60) Beberapa rumah di daerah itu kebakar subuh tadi

(61) Jangan keburu dapat orang lain baru menyesal

(62) Dia belum bisa membayar makanan ini karena dompetnya tidak
kebawa

Contoh baku:

(63) Beberapa rumah di daerah itu terbakar subuh tadi

(64) Jangan terburu dapat orang lain baru menyesal

(65) Dia belum bias membayar makanan ini karena dompetnya tidak
terbawa

b. Penggunaan sufiks –ir

Contoh tidak baku:

(66) Ijazah siswa masih banyak yang belum dilegalisir oleh kepala sekolah

(67) Hal ini harus dikonfrontirkan dengan pihak keluarga pasien
secepatnya

Contoh baku:

(68) Ijazah siswa masih banyak yang belum dilegalisasi oleh kepala
sekolah

(69) Hal ini harus dikonfrontasikan dengan pihak keluarga pasien
secepatnya

c. Penggunaan sufiks –isasi

Contoh tidak baku:

(70) Turinisasi dianjurkan oleh pimpinan untuk menghijaukan pematang-
pematang sawah di desa itu

Contoh baku:

(71) Perturian dianjurkan oleh pimpinan untuk menghijaukan pematang-
pematang sawah di desa itu

7. Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat

a. Pembentukan kata dengan konfiks di-...-kan

Contoh tidak baku:

(72) Jika sudah selesai mengerjakan soal ujian, hasil lembar jawaban dapat
dikesayakan

(73) Telah diketemukan sebuah kartu indentitas diri di depan kasir, hasil
yang merasa kehilangan harap mengambinya di kantor keamanan
rumah sakit ini

Contoh baku:

(74) Jika sudah selesai mengerjakan soal ujian, hasil lembar jawaban dapat
diserahkan kepada saya

(75) Telah ditemukan sebuah kartu indentitas diri di depan kasir, hasil
yang merasa kehilangan harap mengambilnya di kantor keamanan rumah
sakit ini

b. Pembentukan kata dengan prefiks meng-

Contoh tidak baku:

(76) Kamu harus merubah sikap adik kamu yang kurang baik itu!

Contoh baku:

(77) Kamu harus mengubah sikap adik kamu yang kurang baik itu!

c. Pembentukan kata dengan sufiks –wan

Contoh tidak baku:

(78) Untuk membina mental generasi muda dibutuhkan peranan aktif para rohaniawan

Contoh baku:

(79) Untuk membina mental generasi muda dibutuhkan peranan aktif para rohaniwan.

8. Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata

Contoh tidak baku:

(80) Hal yang dianggap penting harus digarisi bawah

(81) Pemimpin di perusahaan itu dimintai pertanggung jawaban

Contoh baku:

(82) Hal yang dianggap penting harus digarispawah

(83) Pemimpin di perusahaan itu dimintai pertanggungjawaban

9. Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat

a. Pengulangan seluruhnya

Contoh:

(84) Sendok-sendok garpu (bentuk tidak baku)

(85) Sendok garpu-sendok (bentuk baku)

b. Pengulangan sebagian

Contoh:

(86) Surat kabar-surat kabar (bentuk kurang ekonomis)

(87) Surat-surat kabar (bentuk ekonomis)

2.1.1.6 Problematika Bahasa Indonesia Tataran Sintaksis

Sintaksis atau sering disebut kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk, 2003). Problematika bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis terdapat 2 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam bidang frasa

Kesalahan dalam bidang frasa dibagi menjadi 6 bagian yaitu sebagai berikut:

a. Adanya pengaruh bahasa daerah

Kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, hasil sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Dengan kata lain, hasil problematika bahasa Indonesia dalam tataran fonologi, hasil morfologi, hasil sintaksis dan semantik. Hal tersebut harus diperhatikan dalam pemakaian frasa yang tidak tepat berikut ini:

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(88) Tunggu sebentar kalau ingin makan ikan, ikan bakarnya belon mateng!

Bentuk baku:

(89) Tunggu sebentar kalau ingin makan ikan, ikan bakarnya belum masak!

b. Penggunaan preposisi yang tidak tepat

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(90) Tolong ambilkan kacamata saya pada laci meja itu.

Bentuk baku:

(91) Tolong ambilkan kacamata saya di laci meja itu.

c. Susunan kata yang tidak tepat

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(92) Ini malam kita akan menyaksikan atraksi badut di pasar malam

Bentuk baku:

(93) Malam ini kita akan menyaksikan atraksi badut di pasar malam

d. Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(94) Putri mengambil tali itu demi untuk menolong sahabatnya yang jatuh ke jurang

Bentuk baku:

(95) Putri mengambil tali itu untuk menolong sahabatnya yang jatuh ke jurang

e. Penggunaan bentuk superlative yang berlebihan

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(96) Perlombaan itu sangat menyenangkan sekali

Bentuk baku:

(97) Perlombaan itu menyenangkan sekali

f. Penjamakan yang ganda

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(98) Para dosen-dosen sedang mengikuti rapat di ruang aula

Bentuk baku:

(99) Para dosen sedang mengikuti rapat di ruang aula

g. Penggunaan bentuk resiprokal yang salah

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(100) Sesama pengemudi dilarang saling dahulu-mendahului

Bentuk baku

(101) Sesama pengemudi dilarang saling mendahului

2. Kesalahan dalam bidang kalimat

a. Kalimat tidak bersubjek

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(102) Dari pengalaman selama ini menunjukkan bahwasanya program KB

belum dapat menyelesaikan masalah kepadatan penduduk

Bentuk baku:

(103) Dari pengalaman selama ini ditunjukkan bahwasanya program KB
belum dapat menyelesaikan masalah kepadatan penduduk

b. Kalimat tidak predikat

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(104) Novel yang diterbitkan itu belum ada yang membacanya

Bentuk baku:

(105) Novel diterbitkan itu belum ada yang membacanya

c. Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(106) Perempuan itu menatapku aneh. Serta sulit dimengerti

Bentuk baku:

(107) Perempuan itu menatapku aneh serta sulit dimengerti

d. Penggandaan subjek

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(108) Permasalahan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak
Rektor

Bentuk baku:

(109) Kami sudah membicarakannya permasalahan itu dengan Bapak
Rektor

e. Kalimat tidak logis

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(110) Yang sudah mengerjakan tugas harap dikumpulkan

Bentuk baku:

Yang sudah mengerjakan tugas harap memperoleh tugasnya

f. Kalimat yang ambiguitas

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(111) Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas.

Bentuk baku:

(112) Pintu gerbang istana yang indah di istana itu terbuat dari emas.

g. Penghilangan konjungsi

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(113) Membuka kado anda, saya sangat bahagia

Bentuk baku:

(114) Setelah membuka kado anda, saya sangat bahagia

h. Penggunaan istilah asing

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(115) Kami segera menyusun *project* proposal dan sekaligus *budgeting*-nya.

Bentuk baku:

(116) Kami segera menyusun rancangan kegiatan dan sekaligus rancangan biayanya

i. Penggunaan kata Tanya yang tidak tepat

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(117) Riana membuka-membuka album dalam mana ia menyimpan foto terbaru

Bentuk baku:

(118) Riana membuka-buka album tempat ia menyimpan foto terbarunya.

2.1.1.7 Problematika Bahasa Indonesia Tataran Semantik

Semantik adalah suatu istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. (Chaer, 2002). Problematika bahasa Indonesia dalam bidang semantik ditandai oleh beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kesalahan penggunaan kata-kata yang mirip

a. Kesalahan karena pasangan yang seasal

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(119) Daging korban ini akan dibagikan kepada semua warga

Bentuk baku:

(120) Daging kurban ini akan dibagikan kepada semua warga

b. Kesalahan pasangan yang terancukan

Contoh:

Bentuk tidak baku:

(121) Sah ali sering berkunjung ke Indonesia

Bentuk baku:

(122) Syah ali sering berkunjung ke Indonesia

c. Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

Contoh:

Bentuk tidak tepat:

(123) Hari ini kita masuk kelas jam 08.00

Bentuk tepat:

(124) Hari ini kita masuk kelas pukul 08.00

2.1.2 Pengertian Tajuk Rencana

Tajuk rencana atau “tajuk” saja adalah tulisan utama dalam penulisan pers; biasanya pada surat kabar harian dan majalah mingguan. Tajuk dapat juga diartikan sebagai berita umum yang mencerminkan pandangan media tersebut mengenai suatu masalah atau peristiwa penting dalam pers. Dalam pengertian umum, tajuk adalah penguraian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan enak dibaca guna menghibur, membentuk pendapat, atau meafsirkan suatu berita utama dengan cara menjelaskan pentingnya berita tersebut bagi pembaca umumnya.

Tajuk rencana pada dasarnya adalah sebagai pernyataan tentang fakta dan opini secara singkat, logis, menarik. Ditinjau dari segi tujuan penulisan tajuk dikemukakan untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan iterpretasi

terhadap suatu berita yang menonjol sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan memahami betapa pentingnya arti berita yang diajukan oleh media surat kabar itu (Assegaf dalam Karomani, 2011:33). Tajuk rencana umumnya mempunyai empat fungsi sebagai berikut.

1) Menjelaskan berita

Penulis tajuk rencana bertindak sebagai seorang guru yang menjelaskan suatu berita atau peristiwa. Dalam hal-hal pemberitahuan tentang kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Misalnya, penulis tajuk rencana akan menjelaskan apa arti kebijakan yang diambil itu dan akibatnya pada masyarakat. Penulis tajuk rencana bebas memberikan interpretasinya untuk menjelaskan kepada masyarakat pembaca.

2) Mengisi latar belakang

Tajuk rencana ini berfungsi untuk memberikan atau memberikan kaitan sesuatu berita dengan kenyataan-kenyataan sosial lainnya. Si penulis tajuk rencana dapat melengkapi berita itu dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Dengan memberikan bahan-bahan tambahan yang dikuasai si penulis tajuk rencana, pembaca akan lebih memahami suatu berita dalam cakrawala.

3) Meramalkan masa depan

Si penulis tajuk rencana di sini seolah menjadi futuris. Dengan analisisnya, hasil ia mencoba memberikan ramalan apa yang terjadi terkait dengan persoalan yang ada dalam pemberitaan medianya.

4) Meneruskan suatu penilaian moral

Seorang penulis tajuk rencana di sini memberikan penilaian dan sikapnya atas suatu kejadian. Penulis tajuk di sini dianggap hendak mencerminkan apa yang terasa nurani masyarakat. Karena itu, penulis tajuk rencana di sini diharapkan memihak dan memberikan penilaian dan argumentasi atas komentar yang dibuatnya.

Selain mengetengahkan masalah yang menyangkut kepentingan umum, hasil suatu tulisan tajuk dapat pula mengutarakan pendirian suatu penerbitan pers mengenai garis partai atau aliran politik partai yang diikuti, menerangkan gerakan-gerakan atau kekuatan-kekuatan politik, dan mengajukan pemecahan masalah atau saran penyelesaian suatu sengketa.

2.1.3 Ciri-Ciri Tajuk Rencana

Menurut Kosasih (2012:285) ciri-ciri editorial sebagai berikut.

- a. Bertujuan untuk menjelaskan suatu berita, menafsirkan berita, meramalkan masa depan, dan menegaskan penilaian koral.
- b. Tajuk rencana ditulis singkat, bahkan lebih singkat bila dibandingkan dengan artikel.

Dilihat dari segi jenis atau sifatnya dijelaskan oleh Assegaf (dalam Karomani, 2011:35), tajuk rencana bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Bersifat memberikan informasi semata-mata.

Tajuk semacam ini agak jarang dijumpai dan umumnya jika ada karena si penulis tajuk masih belum mengetahui kebijakan apa yang diambil oleh surat kabarnya sendiri.

2) Bersifat menjelaskan.

Jenis tajuk ini hampir serupa dengan interpretasi yang memberikan penjelasan kepada suatu peristiwa atau berita.

3) Bersifat memberikan argumentasi.

Disini biasanya tajuk bersifat analitis dan kemudian memberikan argumentasi mengapa sampai terjadi suatu hal atau apa akibatnya kemudian.

4) Bersifat menjuruskan timbulnya aksi.

Jenis tajuk semacam ini adalah tajuk yang mendorong timbulnya aksi dari masyarakat. Si penulis tajuk ini dengan tajuk tersebut ingin menjerumuskan timbulnya tindakan secara cepat.

5) Bersifat jihat.

Tajuk semacam ini umumnya datang berturut-turut dan dengan sikap yang jelas terhadap suatu masalah. Tujuannya juga jelas untuk mengadakan perubahan. Contoh tajuk rencana yang terus menerus anti judi dan kemudian menghapuskan judi.

6) Tajuk yang bersifat membujuk.

Jenis tajuk yang bersifat membujuk ditujukan secara halus kepada masyarakat pembaca untuk mengambil tindakan atau membentuk pendapat umum.

7) Bersifat memuji.

Jika ada tajuk yang mendorong aksi, hasil maka sudah wajar juga jika ada tajuk yang ditujukan untuk memuji atau memberikan pujian atas suatu prestasi yang terjadi dalam masyarakat.

8) Tajuk yang bersifat menghibur.

Tajuk jenis ini sering terdapat dalam suatu surat kabar yang isinya semata-mata suatu hiburan dan sering dikaitkan dengan human interest story. Misalnya tajuk duka cita karena meninggalnya gajah tertua di kebun binatang.

2.1.4 Tujuan dan Fungsi Tajuk Rencana

Tujuan tajuk rencana yaitu:

1. Mengajak masyarakat untuk dapat berfikir kritis dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dan beredar di masyarakat
2. Memberikan suatu pandangan kepada pembaca terhadap isu atau peristiwa yang berkembang di dalam masyarakat
3. Tajuk rencana biasanya bertujuan untuk dapat menjelaskan berita, hasil artinya, hasil dan akibatnya pada masyarakat.
4. Dalam tajuk rencana terkadang juga ada ramalan atau analisis kondisi yang berfungsi untuk dapat mempersiapkan masyarakat akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, serta meneruskan penilaian moral mengenai berita tersebut.
5. Tajuk rencana juga mengisi suatu latar belakang dari kaitan berita tersebut dengan kenyataan social dan faktor yang dapat mempengaruhi dengan lebih menyeluruh.

Menurut Pujanarko (2005) fungsi tajuk rencana biasanya menjelaskan berita, artinya dan akibatnya pada masyarakat. Tajuk rencana juga mengisi latar belakang dari kaitan berita tersebut dengan kenyataan sosial dan faktor yang mempengaruhi dengan menyeluruh. Tajuk rencana juga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai suatu media penyampaian sebuah informasi tentang peristiwa secara detail yang berkembang di masyarakat umum.
2. Sebagai suatu media yang dapat dimanfaatkan untuk merubah pola fikir dan sikap para pembaca akan suatu fenomena.
3. Sebagai serangkaian media yang dapat digunakan untuk informasi dalam meramalkan fenomena yang akan terjadi di masa yang akan datang, hasil berdasarkan sesuai yang ada ditopik.

2.1.5 Syarat Penulis Tajuk Rencana

Karena tajuk rencana ini dikenal merupakan sebuah pendapat/opini redaksi dan menjadi induk karangan sebuah media, hasil maka tidak semua wartawan dapat menulisnya. Seorang penulis tajuk rencana hendaknya seperti berikut ini:

1. Mengetahui baik visi dan misi sebuah media karena tulisan tajuk rencana mencerminkan hal tersebut.
2. Berpengetahuan dan berwawasan luas karena sebuah peristiwa atau fakta memiliki suatu kaitan dengan fakta lain.
3. Berkepala dingin, hasil tidak emosional, supaya ketika penulis menulis akan terjaga kejernihan pikiran dan suasana hati.
4. Memiliki kedalaman dalam analisis, sehingga mampu mengungkapkan segala sesuatu dibalik fakta dan menjangkau jauh ke depan.
5. Memiliki banyak referensi yang akan menjadi suatu acuan dalam mengembangkan ide.
6. Telah lama menjadi seorang wartawan sehingga mampu menjaga etika jurnalistik dan kepenulisan.

Terdapat beberapa materi yang biasa dimuat di tajuk rencana antara lain sebagai berikut:

1. Materi berisi informasi yang menjelaskan suatu peristiwa yang tengah terjadi dan banyak dibicarakan masyarakat secara aktual.
2. Memberikan suatu penjelasan secara detail dan jelas pada suatu masalah yang hangat dibicarakan di masyarakat dan instansi tertentu.
3. Materi yang bersifat argument adalah suatu penulisannya melakukan analisa yang dengan landasan alasan yang didukung oleh data dan fakta yang akurat, hasil dan memaparkan jawaban dari pertanyaan sebab dan akibat.
4. Seringkali materi ini sifatnya membujuk atau mengajak berbagai kalangan untuk dapat merespon peristiwa yang terjadi.
5. Materi ini berisikan suatu yang sifatnya memberikan suatu pujian atau penghargaan tentang pihak yang dinilai sudah berhasil melakukan sesuatu yang berjasa bagi masyarakat.
6. Materi ini adalah bersifat yang memberikan hiburan terhadap para pembaca. Seringkali berisi humor yang dipakai untuk menarik perhatian masyarakat terhadap suatu yang sedang berkembang.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Bahasa dalam Tajuk Rencana

2.1.6.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah beberapa faktor yang muncul dalam diri penulis tajuk rencana, yaitu redaktur analisa. Beberapa faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa sebagai berikut.

a. Pengetahuan Kebahasaan yang Terbatas

Pengetahuan kebahasaan seorang redaktur yang terbatas akan sangat berpengaruh pada pemilihan kosakata dalam penulisan tajuk rencana baik dalam surat. Pengetahuan kebahasaan tersebut penting karena mampu menjadi acuan bagi redaktur surat kabar dalam mengedit berita ataupun menulis tajuk rencana. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kebahasaan redaktur, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan tajuk rencana.

b. Rendahnya Kepedulian terhadap Pemakaian Bahasa

Menurut KBBI kepedulian diartikan sebagai perihal sangat peduli, sikap sangat mengindahkan, memerhatikan, dan menghiraukan. Seorang redaktur surat kabar seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pemakaian bahasa. Hal ini bertujuan agar kesalahan-kesalahan bahasa dapat dihindari. Kesalahan-kesalahan bahasa pada penulisan tajuk rencana surat kabar analisa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penulis tajuk rencana merupakan orang yang tidak peduli terhadap pemakaian bahasa Indonesia dengan benar.

c. Kurangnya Rasa Tanggung Jawab dalam Pemakaian Bahasa

Kurangnya rasa tanggung jawab dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar dari seorang redaktur surat kabar akan berpengaruh terhadap gaya

penulisanya terutama dalam menulis tajuk rencana kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pemakaian bahasa ini mengandung arti bahwa penulis tajuk rencana sebenarnya sudah mengetahui bagaimana tata cara penulisan tajuk rencana yang harus mengikuti petunjuk penggunaan bahasa tulis, misalnya, tata bahasa KBBI, dan EYD, mengingat tajuk rencana merupakan karya tulis ilmiah yang terdapat dalam surat kabar. Kurangnya rasa tanggung jawab seorang redaktur surat kabar terhadap pemakaian bahasa juga memicu timbulnya permasalahan baru, seperti timbulnya kemasabodohan, kemalasan, dan kecerobohan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar.

2.1.6.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari luar redaktur surat kabar. Faktor eksternal tersebut berkaitan dengan adanya keterbatasan waktu untuk menulis tajuk rencana atau adanya *deadline*. Hal terjadi karena selain menulis tajuk rencana, seorang redaktur surat kabar juga harus mengoreksi banyak naskah yang masuk dalam redaksi. Selain itu, dalam penulisan tajuk rencana juga dipertimbangkan masaah-masalah apa yang paling banya diperbincangkan. Artinya tajuk rencana ditulis sebagai opini redaktur surat kabar mengenai peristiwa yang paling hangat dibicarakan di kalangan masyarakat. Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa penulisan tajuk rencana dilakukan redaktur surat kabar dengan *deadline* yang telah ditentukan.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan merencanakan sebuah pikiran yang logis, kerangka konseptual ini memiliki tujuan untuk menerangkan jalan pikiran, dan mendapatkan sebuah keadaan masalah yang dijumpai secara efisien, yang dapat dipakai untuk memiliki pengertian yang berbeda dengan judul telah dibuat, maka diberikan proses ulang. Realita problematika berbahasa Indonesia ini akan diklasifikasi melalui kesalahan berbahasa menurut Setyawan, Nanik (2013: 23-129) menjelaskan bahwasanya fonologi meliputi: 1) kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, hasil 2) kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, hasil 3) kesalahan pelafalan karena penambahan fonem, dan 4) pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal. Morfologi meliputi: 1) penghilangan afiks, 2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, hasil 3) bunyi yang tidak luluh diluluhkan, 4) pergantian morf, 5) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, 6) penggunaan afiks yang tidak tepat, 7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, 8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, 9) penghilangan kata majemuk yang tidak tepat. Sintaksis meliputi: 1) kesalahan dalam bidang frasa dan 2) kesalahan dalam bidang kalimat. Semantik meliputi: 1) kesalahan penggunaan kata-kata yang mirip yaitu: a. kesalahan karena pasangan yang seasal, b. kesalahan pasangan yang terancukan, c. kesalahan karena pilahan kata yang tidak tepat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk memperoleh data serta mencapai hasil dan manfaat tertentu. Menurut Sugiyono (2012:2) “Berdasarkan hal ini ada empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, hasil data, hasil dan kegunaan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil dapat mengetahui bahwasanya metode penelitian ini adalah suatu cara yang terstruktur akan digunakan dalam sebuah penelitian ini dan bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Menurut sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi yang diteliti. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis berguna untukmendapatkan landasan teori mengenai masalah yang di teliti.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar analisa april dan mei 2021. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis sesuai dengan problematika bahasa Indonesia yaitu kesalahan berbahasa menurut Nanik Setyawan sesuai realita yang ada pada surat kabar analisa.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini ini diperlukan adanya metode dan teknik. Metode dan teknik itu berbeda. Menurut (Sudaryanto, 2015b: 9) menjelaskan bahwasanya “metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik melaksanakan atau menerapkan metode”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ini yaitu metode simak yaitu menyimak semua penggunaan bahasa. Istilah menyimak ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah teknik dokumentasi dan teknik mengkaji. Teknik ini diperlukan untuk memperoleh data berupa tajuk rencana yang dimuat pada surat kabar analisa. Data yang ditemukan kemudian dikaji secara menyeluruh menggunakan metode simak.

Data yang dikumpulkan dicatat dalam tabel data dan analisis data. Data tabel dan data analisis yang digunakan oleh penelitian ini ini disajikan dalam tabel

Tabel 3.3.1 Analisis Data Tataran Fonologi

No.	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

Tabel 3.3.2 Analisis Tataran Morfologi

No.	Kode tuturan	Kutipan	Jenis kesalahan	Perbaikan

Tabel 3.3.3 Analisis Data Tataran Sintaksis

No.	Kode	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

	Tuturan			

Tabel 3.3.4 Analisis Data Tataran Semantik

No.	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data sebagai bukti dilakukannya penelitian ini ini. Data berupa tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar analisa. Dalam tahap analisis data peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen.

3.4.1 Metode padan

Menurut (Sudaryanto, 2015:15) mengatakan bahwasanya “metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan ini dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud. Sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk

bahasa atar organ wicara; sub-jenis ketiga, keempat dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau langue lain, alat perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan) serta orang yang menjadi mitra-wicara”. Dalam penelitian ini ini penulis menggunakan jenis pertama, alat penentu yang dimaksud yang dimaksud dalam penelitian ini ini adalah bahasa yang digunakan dalam tajuk rencana yang ada di dalam surat kabar analisa. Dalam menganalisis data ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan kedua teknik ini berdasarkan pada tahap penggunaannya. Teknik dasar digunakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan.

Selain menggunakan metode, dalam menganalisis data juga dibutuhkan teknik atau langkah-langkah menganalisis data. Peneliti menggunakan lankah Corder dan Tarigan dalam (Saragih, 2008: 506-507) yang meliputi:

- 1) Mengidentifikasi kasalahan data
- 2) Menggolongkan jenis kesalahan berbahasa yang termasuk dalam tataran linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.
- 3) Mencatat problematika bahasa Indonesia yaitu kesalahan yang telah ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar analisa
- 4) Menemukan faktor penyebab kesalahan, dan
- 5) Menyimpulkan analisis data yang telah diidentifikasi

3.5 Keabsahan Data (Triangulasi)

(Meleong, 2017:330) mengatakan bahwasanya “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dibedakan menjadi 4 macam yaitu: (1) Triangulasi dengan sumber, (2) Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, (4) triangulasi dengan teori.”

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Patton dalam (Moleong, 2017:331) mengatakan bahwasanya “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini kualitatif”. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode. Menurut Patton dalam (Moleong, 2017:331), “Terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian ini beberapa sumber data dengan metode yang sama”. Dalam melakukan penelitian ini ini peneliti memiliki metode simak dengan menggunakan dokumentasi, teknik mengkaji dan teknik catat. Serta peneliti juga menggunakan triangulasi teori. Menurut Meleong (2014:330) menjelaskan bahwa triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan yang ditemukan dengan berlandaskan teori yang ada